JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i2
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran LMS Pamong Desa untuk Meningkatkan Kapasitas Aparatur Desa di Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua

Tessa Mardhana[1], Tri Novri Andi[2], Slamet Purnomo[3], Harry Tursulistyono Yani Achsan[4]
[1]Program Studi Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia, tessa.mardhana@students.paramadina.ac.id
[2]Program Studi Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia, tri.andi@students.paramadina.ac.id
[3]Program Studi Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia, slamet.purnomo@students.paramadina.ac.id
[4]Program Studi Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia, harry.achsan@paramadina.ac.id

Corresponding Author: tessa.mardhana@students.paramadina.ac.id[1]

Abstract: LMS Pamong Desa is an interactive digital platform that allows village officials to access training materials specifically designed to increase their capacity in both village management and digital literacy. The aim of descriptive research is to gain a systematic, factual and accurate understanding of events and how to implement the Learning Management System (LMS) to increase the capacity of village officials in Sabu Tengah District, Sabu Raijua Regency. This research uses descriptive qualitative research. The objects and subjects in this research are village officials and village institutional administrators in the Central Sabu District, Sabu Raijua Regency. Support from the Supra Village Institution is needed to support the success of the Village Civil Service LMS activities.

Keyword: *Implementation, Increasing Apparatus Capacity, LMS*

Abstrak: LMS Pamong Desa adalah platform digital interaktif yang memungkinkan aparat desa mengakses materi pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas mereka baik dalam pengelolaan desa maupun literasi digital. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis, faktual, dan akurat tentang peristiwa dan bagaimana Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) untuk Meningkatkan Kapasitas Aparatur Desa di Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek dan subjek dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan pengurus kelembagaan desa yang ada di wilayah Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Dibutuhkan dukungan dari Lembaga Supra Desa dalam mendukung keberhasilan kegiatan LMS Pamong Desa.

Kata Kunci: Implementasi, Peningkatan Kapasitas Aparatur, LMS

PENDAHULUAN

Pemerintahan desa di Indonesia mengalami perubahan signifikan setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kerangka hukum baru bagi desa dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Abullah, 2022). Dalam undang-undang ini, Dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, desa memiliki batas wilayah dan memiliki otoritas untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan. Desa juga memiliki hak-hak tradisional dan diakui, serta hak-hak masyarakat hukum (Permata Bachtiar et al., 2019).

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pengakuan terhadap pemerintah desa terjadi terutama melalui prinsip rekognisi, yang merupakan pengakuan pemerintah berdasarkan hak asal usul, dan subsidiaritas, yang merupakan pengakuan pemerintah kota di tingkat desa. Selain itu, standar tata kelola yang baik telah ditetapkan, seperti partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas (Permata Bachtiar et al., 2019).

Desa dalam kewenangannya dituntut untuk mampu mengelola anggarannya dimana dalam pelaksanaannya memerlukan, pemerintah desa akan diminta untuk menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada penyelenggaraan pemerintahan desa menurut UU Desa dengan mempertimbangkan nilai-nilai tata kelola yang baik, termasuk keterlibatan, transparansi, dan akuntabilitas. Misalnya, musyawarah desa telah dibentuk sebagai forum untuk membahas masalah strategis. Organisasi ini berusaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tentang bagaimana pemerintah beroperasi. Selain itu pemerintah kabupaten sebagai salah satu bentuk pengawasan (Permata Bachtiar et al., 2019).

Pada awal disahkan UU Desa, banyak pihak yang meragukan kemampuan desa untuk melaksanakan wewenang yang diberikan kepada mereka. Pertanyaan ini muncul karena pemerintah desa memiliki sedikit pengalaman dalam menjalankan tata kelola pemerintahan yang baik dan memiliki sumber daya manusia (aparat desa) yang terbatas, namun tanggung jawab pemerintah desa dalam mengelola dana dalam jumlah besar didasarkan pada kenyataan bahwa pemerintah desa mempunyai keterbatasan baik dari segi jumlah maupun kualitas (Permata Bachtiar et al., 2019).

Berdasarkan Pasal ayat (2) Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 3 Sampai dengan Tahun 2024 dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016, mengklaim bahwa Desa menjalankan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan undang-undang. Dan untuk menjalankan tata kelola pemerintahan tersebut maka aparatur pemerintahan desa dituntut untuk memiliki kapasitas yang memadai (P3PD, 2024).

Indonesia terdiri dari 38 Provinsi, 416 Kabupaten, 98 Kota, 7.277 Kecamatan, 8.498 Kelurahan dan 75.265 Desa yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Dengan jumlah desa yang sangat banyak dan dengan berbagai kondisi geografis yang beranekaragam, maka upaya peningkatan kapasitas aparatur desa yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat bilamana pembelajaran dilakukan secara konvensional atau tatap muka maka akan dirasa kurang efisien sebab system pembelajaran konvensional tidak akan mampu menjangkau seluruh desa-desa yang ada di wilayah Indonesia dikarenakan adanya keterbatasan baik dari segi sumber daya maupun ketersediaan waktu.

Penerapan e-learning menawarkan manfaat antara lain: Mengurangi biaya pelatihan, menjangkau peserta yang jauh dengan cepat menggunakan akses internet, dan menghilangkan kebutuhan akan pembelajaran tatap muka. Hambatan umum meliputi: Metode e-learning tergolong baru digunakan karena budaya penggunaan e-learning belum menjadi hal yang

lumrah. Kesalahpahaman dapat terjadi pada saat pemberian tugas, perencanaan, dan penganggaran, yang dapat menyebabkan persiapan kurang optimal, sering kali mengganggu sinyal bagi staf, peserta, dan guru, serta menghambat pelaksanaan (Oktavioni et al., 2024) .

Oleh karenanya Sistem Pembelajaran Daring melalui aplikasi Learning Management Sistem (LMS) yang digagas oleh Pemerintah Pusat dapat menjadi solusi yang baik dalam upaya peningkatan kapasitas aparatur desa.

Pembelajaran daring, pembelajaran jarak jauh (PJJ), atau e-learning, merupakan pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan teknologi untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan (Alfina, 2020). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu bentuk pembelajaran jarak jauh dimana penyampaian materi pendidikan melalui internet terjadi secara sinkron atau asinkron. (Bates, 2018). Pembelajaran daring, juga disebut sebagai e-learning, pembelajaran virtual, pembelajaran berbantuan komputer, pembelajaran berbasis web, dan pembelajaran jarak jauh, berarti siswa dan guru berada di lokasi yang berbeda menggunakan teknologi digital, biasanya komputer, untuk berkomunikasi dengan guru dan teman mereka jika perlu.

Pembelajaran daring memungkinkan akses yang fleksibel. Mengakses materi perkuliahan dan sumber perpustakaan bisa kapan saja dan di mana saja (Cole, 2000) (Sanjaya, 2020). Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hlm. 1) (Bilfaqih, 2015) “pembelajaran daring merupakan kelas pembelajaran yang diselenggarakan dalam jaringan dengan tujuan menjangkau kelompok pembelajar secara luas dan bersifat masif” .

Sementara menurut Thorme dalam Kuntarto (2017, hlm. 102) “Pembelajaran online mencakup penggunaan berbagai teknologi multimedia, seperti CD ROM, kelas virtual, streaming video, pesan suara guru, telepon dan surat elektronik konferensi, teks animasi online, dan video streaming online (Kuntarto, 2017). Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018, hlm. 27) “Metode pembelajaran yang efektif dapat ditemukan di internet. Beberapa contohnya termasuk menggunakan umpan balik yang sesuai saat berlatih, menggabungkan kegiatan yang terlibat dalam pembelajaran mandiri, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dan menggunakan simulasi dan permainan (Adhe, 2018)

Sementara itu menurut Permendikbud No.109/2013 pembelajaran jarak jauh merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan berbagai media komunikasi (Kemdikbud, 2013).

Jadi, pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan internet sebagai koneksinya, sehingga pembelajaran berjalan sesuai harapan. Selain itu, pembelajaran daring didukung oleh banyak aplikasi, seperti Sistem Manajemen Pembelajaran.(LMS).

Menurut Ryan K.Ellis dalam buku A Field Guide to Learning Management System (2009, hlm 1) “*learning management system, the basic description is a software application that automates the administration, tracking, and reporting of training event* (Ellis, 2009) . Ryan K.Ellis menjelaskan bahwa LMS adalah perangkat lunak yang ditujukan untuk mengelola, mendokumentasikan, mengambil materi, melaporkan kegiatan, dan menyediakan materi dalam pelatihan atau kegiatan belajar mengajar secara online atau melalui koneksi ke Internet (Ellis, 2009). Menurut Lonn (2009) LMS adalah sistem berbasis web yang memungkinkan guru dan siswa untuk berbagi materi pembelajaran, membuat pengumuman kelas, menerima dan mengembalikan tugas, dan berkomunikasi satu sama lain (Lonn & Teasley, 2009). Dan menurut Lopes (2014) LMS adalah aplikasi perangkat lunak yang dikembangkan untuk memusatkan dan menyederhanakan pengelolaan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran e-learning (Lopes, 2014).

Berdasarkan definisi di atas, Sistem Manajemen Pembelajaran adalah suatu program perangkat lunak yang dimaksudkan untuk membantu pengguna melakukan kegiatan pembelajaran melalui internet. LMS jarak jauh memungkinkan pengguna memperoleh keterampilan dan menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Selain itu, LMS memiliki

banyak fitur yang memudahkan proses pembelajaran online bagi peserta didik.

Bilfaqih dan Qomarudin (Bilfaqih, 2015) (Bilfaqih, 2015) menjelaskan keuntungan dari pembelajaran online :

1. Menggunakan media untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan
2. Meningkatkan akses ke pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi melalui penyediaa kursus online.
3. Menurunkan biaya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi dengan sumber daya yang tersedia bersama.

Selain itu manfaat dari pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (Mustofa et al., 2019) adalah :

1. Meningkatkan tingkat interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru atau pelatih (peningkatan interaktivitas)
2. Memungkinkan interaksi pembelajaran kapan saja dan dimana saja (fleksibilitas waktu dan lokasi)
3. Menjangkau jangkauan siswa yang luas (kemungkinan aksesibilitas).
4. Meningkatkan dan melestarikan materi pembelajaran dengan mudah (fungsi pembaruan konten dan pengarsipan mudah).

Sedangkan menurut Hadisi dan Muna (Hadisi & Muna, 2015):

1. Fleksibilitas yang tinggi dalam pembelajaran dimana siswa dapat mengakses materi pembelajaran berulang kali setiap saat.
2. Siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan guru kapan saja, yang memungkinkan mereka untuk semakin memantapkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Sehingga Ada kemungkinan bahwa manfaat dari pembelajaran online berasal dari kemajuan di bidang teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempermudah pembelajaran melalui interaksi yang lebih banyak yang dapat dilakukan setiap saat, kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran serta mampu mencakup jumlah peserta didik lebih luas (Manongga et al., 2021).

Pada tahun 2024, melalui Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri, resmi meluncurkan Sistem Manajemen Pembelajaran (*Learning Management System*) LMS Pamong Desa yang bertujuan untuk akselerasi peningkatan kapasitas aparatur desa serta pengurus kelembagaan desa yang tersebar di lebih dari 75.000 desa se Indonesia. LMS Pamong Desa memudahkan perangkat desa untuk belajar dan mengikuti pelatihan setiap saat selama mereka memiliki koneksi internet. LMS Pamong Desa adalah platform digital interaktif yang memungkinkan aparat desa mengakses materi pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas mereka baik dalam pengelolaan desa maupun literasi digital.

LMS Pamong Desa ini memiliki lebih dari 3.800 konten pelatihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan staf desa. Berbagai topik dibahas dalam materi tersebut, termasuk manajemen pemerintahan desa, pengelolaan keuangan desa, dan literasi digital, yang sangat penting dalam era transformasi digital saat ini. Selain itu, sistem ini memiliki fitur pemantauan, yang memungkinkan evaluasi pelatihan dari tahap pra, pelaksanaan, dan pasca. Pelatihan LMS Pamong Desa ini sangat dibutuhkan karena banyaknya kapasitas aparatur dan pengurus kelembagaan di desa, sehingga membutuhkan pelatihan yang menyeluruh. Selain itu, penting untuk memahami regulasi dan kebijakan, khususnya peraturan yang mengatur tentang desa; Dinamika pergantian antara aparatur dan pengurus kelembagaan di desa, yang merupakan masalah utama dalam meningkatkan kapasitas; dan metode efektif dan efisien yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja.

Bagi pemerintahan desa, LMS Pamong Desa berperan membantu aparatur desa dan pengurus kelembagaan dalam meningkatkan ketrampilan administrative dengan mempelajari

manajemen administrasi, pengelolaan keuangan, dan pelaporan; selain itu juga berperan dalam pembangunan peningkatan kapasitas di masyarakat dengan adanya akses kepada pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa, seperti pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pengurus kelembagaan desa dan aparatur pemerintah desa; dan juga meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam menyusun perencanaan pembangunan desa melalui pelatihan khusus program pembangunan seperti pelatihan terkait program pembangunan lokal seperti pertanian, pariwisata, dan infrastruktur desa.

Melihat LMS Pamong Desa dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pengembangan kapasitas penyelenggaraan desa, maka perumusan masalahnya adalah Bagaimana Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran LMS Pamong Desa untuk Meningkatkan Kapasitas Aparatur Desa di Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua?.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis, faktual, dan akurat tentang peristiwa dan fenomena yang ada di alam dan buatan manusia, bagaimana Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) untuk Meningkatkan Kapasitas Aparatur Desa di Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. (Abdullah et al., 2024).

Objek dan subjek dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan pengurus kelembagaan desa yang ada di wilayah Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua yang sudah mengikuti kegiatan pengenalan LMS tahap awal. Untuk mengumpulkan data, studi kasus, observasi, dan wawancara digunakan secara deskriptif kualitatif. Kabupaten Sabu Raijua merupakan daerah perbatasan terluar dan terpencil dari Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sabu Tengah terdiri dari 8 desa yaitu desa Bebae, desa Tada, desa Matei, desa Loboaju, desa Eimadake, desa Jiwuwu, desa Eilode dan desa Eimau. Terdapat 86 orang aparatur desa dan pengurus kelembagaan se-Kecamatan Sabu Tengah yang sudah mengikuti pelatihan dasar tatap muka pengenalan LMS. Adapun data aparatur desa dan pengurus kelembagaan yang merupakan peserta pengenalan LMS dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Responden Berdasarkan Demografi

Kategori	Item	Jumlah	%
Gender	Laki-laki	58	67%
	Perempuan	28	33%
Generasi	Gen Z	12	14%
	Gen Y	51	59%
	Gen X	22	26%
	Baby Boomers	1	1%
Perangkat	HP	78	91%
	Laptop	8	9%
	HP dan Laptop	8	9%
Jenjang Studi	SLTA	62	72%
	D2	2	2%
	D3	3	3%
	S1	19	22%

Dari tabel diatas terdapat sebesar 67% aparatur desa dan pengurus kelembagaan berjenis kelamin laki-laki dan 33% aparatur desa dan pengurus kelembagaan berjenis kelamin perempuan yang mengikuti pelatihan dasar tatap muka pengenalan LMS. Persentase Generasi paling tinggi di isi oleh Gen Y sebesar 59%, lalu Gen X sebesar 26%, diikuti oleh Gen Z

sebesar 14% dan terdapat 1% Baby Boomers. Dari kepemilikan perangkat, sebagian besar aparatur desa dan pengurus kelembagaan hanya memiliki handphone saja sebesar 78% dan aparatur desa serta pengurus kelembagaan yang memiliki laptop serta handphone dan laptop masing-masing sebesar 9%. Untuk jenjang Pendidikan, sebagian aparatur desa dan pengurus kelembagaan yang merupakan lulusan dari SLTA yaitu sebesar 72%, lalu lulusan Sarjana sebesar 22%, lulusan Diploma Tiga sebesar 3% dan lulusan Diploma Dua sebesar 2%.

Tabel 2. Kegiatan Daring

Kegiatan Daring	%
Pernah	100 %
Tidak pernah	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa 100% aparatur desa dan pengurus kelembagaan yang sudah pernah mengikuti kegiatan secara daring baik untuk kegiatan rapat melalui zoom ataupun kegiatan web seminar. Hal ini untuk melihat kesiapan dari aparatur desa dan pengusur kelembagaan bahwa memang walaupun mereka berada di daerah perbatasan terluar dan terpencil tetapi sudah terpapar dengan system digital sehingga diharapkan akan mudah dalam implementasi LMS Pamong Desa.

Tabel 3. Kualitas Jaringan Internet

Kualitas Jaringan Internet	%
Tidak Lancar	33
Lancar	53

Tabel diatas menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet lancar sebesar 53% dan tidak lancar sebesar 33%. Bagi aparatur desa dan pengurus kelembagaan yang mengalami kendala kualitas jaringan internet tidak lancar maka mensiasati untuk kegiatan pelatihan LMS Pamong Desa dilakukan ketika di kantor desa dimana jaringan internet relatif stabil. Sehingga harapan peningkatan kapasitas aparatur desa dapat berjalan maksimal.

Tabel 4. Penggunaan HP Android

Penggunaan HP Android	%
Menggunakan	100
Tidak menggunakan	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa 100% aparatur desa dan pengurus kelembagaan sudah menggunakan handphone yang berbasis android. Sehingga ini akan memudahkan dalam menunjang aparatur desa mengakses pembelajaran LMS Pamong Desa

Tabel 5. Kemudahan Belajar Secara Daring

Kemudahan Belajar Secara Daring	%
Mudah	35
Tidak mudah	65

Tabel diatas menunjukkan bahwa aparatur desa kesulitan dalam pembelajaran daring sebesar 65%. Aparatur desa dan pengurus kelembagaan menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran daring ini kurang efektif dan tidak mudah, mereka masih terbiasa dengan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran tatap muka, waktu

dan tempatnya sudah dipastikan sehingga mereka bisa meluangkan sedikit waktu. Kesulitan yang dihadapi oleh aparatur desa adalah waktu mereka lebih banyak di kebun sehingga sulit untuk melakukan pembelajaran daring. Kondisi alam sabana tropis kering menyebabkan musim kemarau yang panjang dengan musim hujan yang singkat dan factor ekonomi dengan tingkat kemiskinan sebesar 30% menyebabkan mata pencaharian serta sumber kehidupan penduduknya bergantung dari hasil kebun. Hal ini menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas melalui LMS Pamong Desa.

Tabel 6. Kemudahan Pembelajaran Daring

Kemudahan Pembelajaran Daring	%
Mudah	28
Tidak mudah	72

Tabel diatas menunjukkan bahwa 72% aparatur desa dan pengurus kelembagaan menyatakan cukup sulit dalam memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran LMS. Faktor jenjang Pendidikan dan juga letak geografis dapat mempengaruhi tingkat kemudahan aparatur desa dalam proses pembelajaran daring seperti kebiasaan dalam mengakses internet ataupun media social yang masih cukup jarang. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi pengelola program di tingkat provinsi agar aparatur desa dapat dipandu sehingga dapat mengikuti pelatihan dan memahami materi secara mudah.

Tabel 7. Pembelajaran Daring untuk Peningkatan SDM

Peningkatan SDM	%
Setuju	100
Tidak setuju	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa 100% aparatur desa dan pengurus kelembagaan menyatakan mendukung untuk kegiatan peningkatan kapasitas dengan masukan materi dibuat lebih sederhana serta menarik agar lebih efektif diterima. Hal ini menunjukkan adanya semangat belajar dari aparatur desa untuk perkembangan dan kemajuan desanya, walapun mereka sendiri mengalami cukup kesulitan dalam akses kemudahan pembelajaran daring.

Tabel 8. Pengalaman Pelatihan Daring

Pengalaman Pelatihan Daring	%
Belum pernah	100
Sudah pernah	0

Tabel diatas menunjukkan bahwa 100% aparatur desa dan pengurus kelembagaan belum pernah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas secara daring, tetapi untuk kegiatan rapat melalui daring itu sering dilakukan. Sehingga dibutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menggunakan LMS Pamong Desa bagi aparatur desa agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan peningkatan kemampuan pengurus dan staf desa kelembagaan melalui LMS Pamong Desa dalam perjalananya memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri seperti kualitas jaringan internet, kemudahan belajar secara daring dan kemudahan pembelajaran secara daring, kemahiran dalam menggunakan computer, motivasi dari diri

sendiri untuk belajar dan maju, serta adanya dukungan dari Supra Desa yang berperan dalam mendukung keberhasilan peningkatan kapasitas aparatur desa dan pengurus kelembagaan.

REFERENSI

Abdullah, F. D., Sulistiyo, B., & Wiwaha, S. M. (2024). SWOT Strategy in Strengthening the Role of Village Community Empowerment Institutions: An Islamic Law Perspective. *Jurnal Al Maesarah*, *3*(2), 66.

Abullah, F. D. (2022). *Peran Lembaga Pemerdayaan Masyarakat Desa Sebagai Pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 dalam Persepektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, S1 Hukum Ekonomi Syariah/Muamalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Adhe, K. R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *1*(1), 26. https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.3

Alfina, O. (2020). Penerapan LMS-Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Methoda*, *10*(1), 38–46. https://doi.org/10.46880/methoda.v10i1.537

Bilfaqih, Y. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Vol. 1). Deepublish. https://www.researchgate.net/publication/291357368

Ellis, R. K. (2009). Learning management systems. *Alexandria, VI: American Society for Training & Development (ASTD)*.

Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *8*(1), 117-140.

Kemdikbud. (2013). *Permendikbud_no.109_Th_ 2013*. 1–6.

Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*, 99–110. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149394180

Lonn, S., & Teasley, S. D. (2009). Saving time or innovating practice: Investigating perceptions and uses of Learning Management Systems. *Computers & Education*, *53*(3), 686–694. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.04.008

Lopes, A. P. (2014). Learning Management Systems in Higher Education. In L. G. Chova, A. L. Martínez, & I. C. Torres (Eds.). *Proceedings of Edulearn14 Conference (Pp. 5360–5365)*, 5360–5365. https://library.iated.org/view/LOPES2014LEA

Manongga, K. A., Kasenda, V., & Monintja, D. K. (2021). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Pembelajaran Daring Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Governance*, *1*(2), 2021.

Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, *1*(2), 151. https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067

Oktavioni, D., Mulyadi, E., & Hardian, D. E. (2024). Implementasi Pengembangan Aparatur Melalui Learning Management System Kota Tangerang (Studi di Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Kota Tangerang). *Perspektif : Jurnal Ilmu Administrasi*, *6*(1), 1–8. https://ejournal.unis.ac.id/index.php/perspektif/article/download/4811/2412/13412

P3PD. (2024). *Buletin Desa Learning Management System (LMS) Penguatan Kapasitas Aparatur Desa (PKAD) National Management Consultant (NMC) P3PD*. https://bit.ly/kontenDaerah-kontribusi

Permata Bachtiar, P., Kurniawan, A., Satria, G., & Sedyadi, M. (2019). *Studi Implementasi Undang-Undang No. 6/2014 tentang Desa: Laporan Endline*.

Sanjaya, R. F. Dr. Prof. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat* (MS. I. Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, Ed.)